



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM
NOVEL *KEPANGGANG WIRANG***

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar sarjana**

Oleh

Nama : Abi Rafdi Fathurrahman

NIM : 2601412077

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

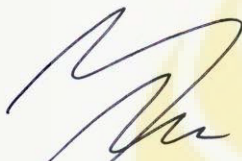
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggang Wirang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001



Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggung Wirang* ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 25, April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Sekretaris

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 197208062005011002

Penguji I

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001

Penguji II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

Penguji III

Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

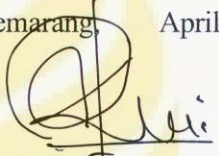
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggung Wirang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang April 2017



Abi Rafdi Fathurrahman



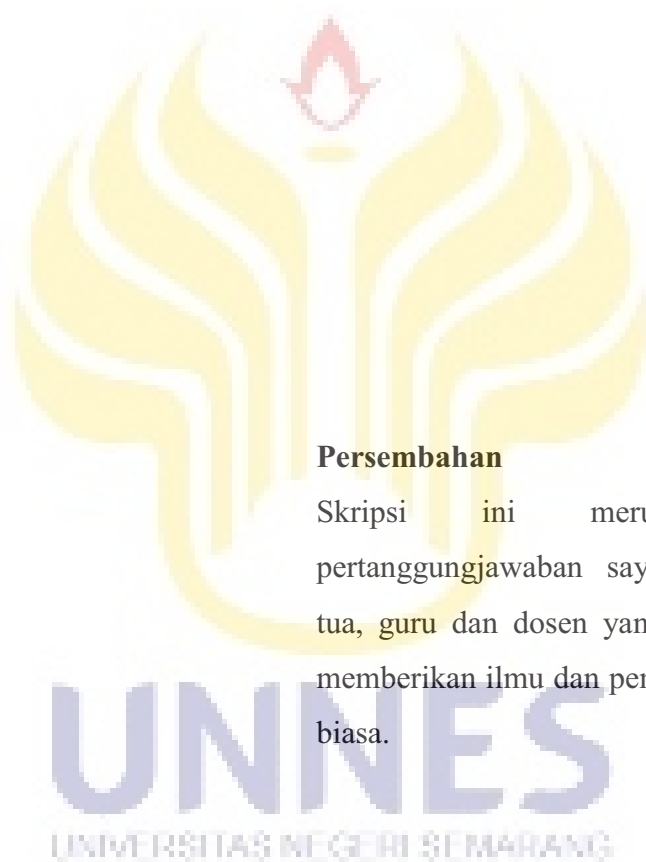
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ganti alasan dengan usaha. Ganti kemalasan dengan tekad, maka keadaanmu akan berubah.

-Abi Rafdi Fathurrahman-



Persembahan

Skripsi ini merupakan bentuk pertanggungjawaban saya terhadap orang tua, guru dan dosen yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggang Wirang* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.


Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan atas terselesainya skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan keteladanan yang tak terkira.
6. Teman-teman angkatan 2012 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
7. Fauzya Dilanita Putri, Setyanga Ahmad Ferdianto, Annisa Ayu Dewanggi, Victory Arrofiq, Akbar Aminudin, Devita Maulana, Tiur Wulan Anggraeni, Atiya Rohmah, Rini Oktaviani yang selalu memberikan motivasi.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan. Penulis dengan lapang dada dan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi tambahan referensi bagi mahasiswa khususnya pada perkembangan teori sastra dan dalam pengaplikasiannya.

Semarang, April 2017



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fathurrahman, Abi Rafdi. 2017. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggung Wirang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci : Strukturalisme genetik, Novel, *Kepanggung Wirang*

Cerita yang terdapat dalam novel *Kepanggung Wirang* merupakan cara Tiwiek SA untuk mengungkapkan persoalan mengenai kekerasan seksual terhadap wanita. Hampir sama dengan kondisi sosial yang terjadi di Indonesia, pada saat novel *Kepanggung Wirang* terbit, jumlah korban pemerkosaan di Indonesia pada tahun 2015 – 2016 meningkat dari tahun sebelumnya, sebagian besar pelakunya didominasi oleh orang-orang terdekat korban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Kepanggung Wirang*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Kepanggung Wirang*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta – fakta yang ada di dalam karya sastra. Dalam hal ini adalah fakta – fakta cerita novel *Kepanggung Wirang* karya Tiwiek SA yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fakta – fakta tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan 1) analisis struktur yang dilakukan terhadap novel *Kepanggung Wirang* memperlihatkan adanya hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan latar di sekitarnya. 2) Kondisi sosial yang melatarbelakangi terbitnya novel *Kepanggung Wirang* ke dalam sebuah buku adalah masa di mana perlindungan terhadap perempuan mengalami degradasi. 3) Analisis terhadap hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan latar serta kondisi sosial dapat ditemukan pandangan dunia pengarang mengenai kebenaran dan keadilan.

Saran yang dapat dianjurkan dari penelitian ini yakni dapat digunakan untuk menambah wawasan khususnya dalam hal penelitian sastra Jawa. Selain itu pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan terhadap penelitian – penelitian yang sejenis.

SARI

Fathurrahman, Abi Rafdi. 2017. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Kepanggung Wirang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung pangrunut : Strukturalisme genetik, Novel, *Kepanggung Wirang*

Novel Kepanggung Wirang nyritakake ngenani bab kekerasan seksual marang wanita. Nalika novel Kepanggung Wirang dibabar korban pemerkosaan ing Indonesia gungunge mundhak, akeh-akehe kang nindakake pawongan sing ora adoh saka korban.

Nut latar belakang sing wis katulis, rumusan masalah kang dijupuk kanggo panaliten iki yaiku kepriye pandhangan dhunia pengarang sajroning novel Kepanggung Wirang. Awit saka iku, ancasa panaliten iki njlentrehake kepriye pandhangan dhunia pengarang sajroning novel Kepanggung Wirang.

Metodhe kang dinggo ing panaliten iki yaiku metodhe dheskriptif analitis. Metodhe iki ditindakake kanthi cara njlentrehake bab-bab kang dumadi ana sajroning karya sastra. Bab-bab kang dumadi ana ing sajroning novel Kepanggung Wirang kang ditulis Tiwiek SA banjur dianalisis. Pendekatan kang dinggo ing panaliten iki yaiku pendekatan strukturalisme genetik. Panaliten iki nggathukake saperangan unsur lan kasunyatan ing bebrayan.

Asil panaliten iki yaiku, 1) analisis struktur kang ditindakake tumrap novel Kepanggung Wirang nggambarake anane sesambungan paraga siji lan liyane sarta sesambungan paraga kalawan latar ing sakupenge. 2) Kahanan sosial nalika novel Kepanggung Wirang kacithak yaiku wektu pangayoman marang wanita kurang digatekake. 3) Analisis tumrap anane sesambungan paraga siji lan liyane sarta sesambungan paraga kalawan latar ing sakupenge, lan maneh saka kahanan sosial bisa diprangguli pandhangan dhunia pengarang ngenani rasa adil lan bener.

Panaliten iki bisaa dinggo nambahi kawruh mligine ing babagan panaliten sastra Jawa. Kajaba iku, para maos bisa nggunakake panaliten iki minangka rujukan tumrap panaliten – panaliten kang memper.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
------------------------------	----

PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	
.....	
... ix	
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan	9
1.4. Manfaat.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teoretis	23
2.3. Novel.....	23
2.4. Strukturalisme dalam Karya Sastra.....	27
2.4.1. Strukturalisme Genetik.....	31
2.4.2. Struktur Tematik Karya Sastra dalam Strukturalisme Genetik	40
BAB 3 METODE PENELITIAN	41
3.1. Pendekatan Penelitian.....	41
3.2. Data dan Sumber Data.....	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	43

3.3.1. Teknik Simak.....	44
3.3.2. Teknik Catat.....	44
3.4. Teknik Analisis Data	44
BAB IV STRUKTUR TEMATIK, KONDISI SOSIAL, DAN PANDANGAN	
DUNIA PENGARANG	46
4.1. Struktur Tematik Novel <i>Kepanggung Wirang</i>	46
4.1.1. Hubungan Antartokoh	51
4.1.2. Hubungan tokoh dengan objeknya.....	74
4.2. Kondisi Sosial Saat Novel <i>Kepanggung Wirang</i> Terbit	88
4.3. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel <i>Kepanggung Wirang</i>	95
BAB V PENUTUP.....	104
5.1. Simpulan.....	104
5.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan karena adanya dorongan dari dalam diri manusia untuk mengungkapkan minat terhadap masalah – masalah kemanusiaan dan terhadap dunia realita yang berlangsung sepanjang hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Pradopo (2013 : 178), karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat dan tidak lahir dari kekosongan budaya. Sastrawan yang juga merupakan pengarang adalah bagian dari masyarakat yang menuangkan pengalaman, semangat, ide, dan pemikirannya ke dalam sebuah karya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam menciptakan karya sastra, pengarang diilhami oleh fenomena – fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Plato dalam Faruk (2014 : 47) dunia di dalam karya sastra merupakan dunia tiruan terhadap dunia kenyataan. Oleh karena itu, meskipun karya sastra khususnya novel merupakan sebuah karya fiktif imajinatif namun di dalamnya dapat ditemukan gambaran-gambaran mengenai manusia, relasi – relasi sosial, ruang dan waktu yang dibuat hampir menyerupai dengan yang ada di dalam kenyataan. meskipun dunia sosial yang tergambar di dalam karya sastra merupakan dunia imajinasi pengarang namun faktor – faktor yang terjadi di dunia nyata tetap

dapat dijadikan sebagai acuan pengarang meskipun faktor – faktor tersebut dipahami dari subjektivitas pengarangnya.

Subjektivitas pengarang yang tertuang dalam karya sastra merupakan sebuah cerminan dari pengarang itu sendiri tentang bagaimana pengarang melihat dunia. Melalui pandangan tersebut setiap pembaca dapat menginterpretasikan bagaimana sebuah kebenaran menurut sudut pandang pengarang. Hal itu tentu saja dapat dibenarkan karena pengarang sebagai anggota masyarakat menciptakan karya sastra atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan peristiwa-peristiwa yang telah dilaluinya. Kebenaran yang tersaji dalam karya sastra merupakan sebuah cerminan pemikiran, pengalaman dan psikologi pengarangnya. Kebenaran yang disajikan dalam sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dari kegelisahan yang muncul dan mempertanyakan kedudukannya dan kedudukan orang lain dalam sebuah tatanan sosial yang dibuat oleh manusia, kegelisahan spiritual yang berkaitan antara dirinya dengan alam semesta dan penciptanya, serta kegelisahan yang berkaitan dengan eksistensi antara dirinya sendiri dengan dirinya sebagai pengarang.

Goldmann dalam Faruk (2014 : 56), menyebutkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut bukanlah sesuatu yang statis melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Junus dalam Fananie (2000:117) bahwa sastra tidak hanya sekedar karya yang imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya,

suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara sebuah karya sastra dengan kehidupan nyata di sekitarnya.

Suwignyo Adi atau lebih dikenal sebagai Tiwiek SA merupakan seorang sastrawan yang secara konsisten mengarang karya sastra, khususnya karya sastra Jawa. Sebagai seorang sastrawan beliau telah banyak menciptakan karya. sebagian besar karya beliau berbentuk prosa, seperti *crita cekak (cerkak)*, *crita sambung (cerbung)*, *crita rakyat*, *crita bocah*, *crita remaja*, *crita wayang*, beberapa reportase dan artikel pendidikan. Karya – karyanya tersebut telah tersebar di beberapa media seperti Panjebur Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Jaka Lodhang, Parikesit, Punakawan, Jawa Anyar, Damar Jati, Pustaka Candra, serta Jemparing. Adapun karya yang telah tercetak dalam bentuk buku antara lain, *Carang – Carang Garing*, *Trubus Kang Mranggas*, *Tragedi Kraton Powan*, *Suminar*, *Piweling Puranti*, *Guwa Banger*, *Nalika Rembulan Panglong*, *Prasetyaning Ati*, *Pinatri Ing Teleng Ati*, *Ing Satengahing Alas Brongkos*, *Preman*, *Kepanggang Wirang*, dan novel anak berbahasa Indonesia yang digunakan untuk bacaan Sekolah Dasar. Dari berbagai macam karya sastra tersebut, dipilihlah novel *Kepanggang Wirang* sebagai objek penelitian.

Novel *Kepanggang Wirang* merupakan novel yang terbit pada Maret 2016, namun pada Maret 1995 – Agustus 1995 *Kepanggang Wirang* telah dimuat dalam majalah Jaya Baya dengan judul *Ing Samburining Warana*. Menurut pengarang

(Tiwiek SA), cerita yang disajikan dalam novel *Kepanggang Wirang* telah diperbaiki namun tidak merubah jalan ceritanya. Cerita yang disajikan dalam novel *Kepanggang Wirang* berinti pada sebuah peristiwa pelecehan seksual atau pemerkosaan. Dalam KBBI pemerkosaan adalah proses, perbuatan, cara untuk menundukan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan. Menurut pemahaman yang beredar dalam masyarakat pemerkosaan adalah sebuah tindakan yang memaksa yang dilakukan untuk memenuhi nafsu syahwat. Diceritakan dalam novel *Kepanggang Wirang*, tokoh Wirastri mengalami pemerkosaan. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang memang direncanakan oleh suaminya sendiri dan orang yang melakukan pemerkosaan adalah kenalan Wirastri dan suaminya. Setelah dijebak dan diperkosa, Wirastri juga difitnah telah melakukan perselingkuhan setelah dirinya tertangkap basah oleh suami dan teman suaminya tengah tertidur berdua di dalam kamarnya.

Wirastri lagi pules kabunteling impen endah. Pules tenan kae sawise katut ombak mawalikan. Dheweke ora krungu ana mobil mlebu pekarangan. Dheweke ora ngerti ujug – ujug Joni Kismanto wis neng njero kamar. Ngerti lan sadar jalaran rambute diukel lan disendhal. Ngono pisan durung ngrumangsani apa sing wis kadadayan. Hla bareng kesadharane wis pulih tenan, sarta ngerti kahanane kang mbligung tanpa awer –awer sakala njerit. Sansaya banter jerite bareng neng ranjang sing mentas dituroni kanton priya liya uga mbligung. (Kepanggang Wirang, 35)

‘Wirastri sedang tertidur nyenyak terbungkus mimpi indah. Sangat nyenyak. Ia tidak mendengar ada mobil yang masuk ke halaman. Ia tidak tahu tiba-tiba Joni Kismanto sudah ada di dalam kamar. Tahu dan sadar karena rambutnya ditarik dengan kuat. Begitupun belum mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Setelah kesadarannya pulih, dan mengerti keadaannya yang sedang telanjang ia pun menjerit seketika. Jeritannya bertambah keras setelah mengetahui disebelahnya ada pria yang juga telanjang.’

Kutipan di atas merupakan penggalan kejadian yang dialami oleh tokoh Wirastri. Melalui beberapa kalimat tersebut di atas, dapat ditarik sebuah pandangan bahwa tokoh Wirastri benar benar dalam keadaan tidak sadar saat terjadinya pemerkosaan dan saat setelah terjadinya pemerkosaan. hal tersebut dapat terjadi apabila tokoh Wirastri dalam pengaruh obat dan melihat apa yang dilakukan oleh suaminya, dapat ditarik pandangan lain bahwa wanita memang selalu menjadi orang pertama yang disalahkan ketika terjadi kejadian kejadian yang serupa.

Pelecehan terhadap wanita memang bukan sebuah perkara baru, Walter dalam Sulistyaningsih dan Faturachman (2002:2) menyebutkan pada tahun 1997 FBI mencatat sebanyak 84.000 perempuan melaporkan menjadi korban pemerkosaan dalam satu tahun, sementara di Indonesia kasus pemerkosaan menempati peringkat 2 setelah pembunuhan. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2015, sebanyak 321.752 kasus pelecehan seksual di data oleh Pengadilan Agama dan Komnas Perempuan, dari jumlah tersebut kekerasan paling banyak dialami oleh perempuan dan sebagian besar pelakunya adalah orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, maupun relasi intim dengan korban. Masih di tahun yang sama, tercatat lebih dari 90% kasus pemerkosaan tidak dilaporkan ke pihak berwajib karena korban takut apabila disalahkan.

Fakta – fakta tersebut dimungkinkan menjadi perhatian Tiwiek SA sebagai pengarang novel *Kepanggang Wirang*. Pengarang menyadari bahwa perempuan sebagai makhluk yang lebih lemah dari laki – laki lebih sering mendapat perlakuan

yang tidak baik. Dari kesadaran tersebut pengarang menceritakan bagaimana sebenarnya tokoh Wirastri dan tokoh Joni Kismanto merupakan pasangan yang bahagia. Namun oleh karena hadirnya orang ketiga yang sekaligus merupakan mantan kekasih Joni Kismanto. Awal mulanya, Joni Kismanto memiliki kekasih bernama Suminingrum, akan tetapi jalinan kasih mereka tidak dapat dilanjutkan karena Suminingrum dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang pria bernama Raden Mas Sigid Harjito. Joni Kismanto pun akhirnya merantau untuk melanjutkan studinya dengan harapan ia dapat meraih sukses. Setelah mendapat gelar sarjana Joni Kismanto mendapat pekerjaan di sebuah bank di Surabaya. Di Surabaya ia dikenalkan dengan seorang wanita bernama Wirastri. Wirastri inilah yang nantinya menjadi istri Joni Kismanto. Wirastri adalah wanita yang tidak terlalu cantik apabila dibandingkan dengan Suminingrum, juga bukan merupakan wanita yang memiliki riwayat pendidikan tinggi karena pendidikan terakhirnya hanya SMK, namun ia adalah seorang yang setia dan berbakti pada suaminya.

Bersama dengan istrinya, Wirastri, Joni Kismanto memiliki dua orang anak bernama Pujilestari dan Dwi sasongko. Kehidupannya dapat dikatakan sukses, karena setelah menikah Joni Kismanto diangkat menjadi kepala cabang. Namun setelah beberapa tahun menikah, Joni Kismanto mendapat kabar bahwa mantan kekasihnya, Suminingrum, telah menjanda karena suaminya meninggal. Sebenarnya kabar tersebut didapatnya secara tidak sengaja karena niat awal Joni Kismanto adalah pulang untuk menengok ibunya yang sakit. Di rumah orang tuanya, ia bertemu

dengan kawan lama yang memberi kabar tersebut. Setelah itu munculah niat Joni Kismanto untuk berpisah dengan Wirastri agar ia dapat menikahi Suminingrum.

Sekembalinya dari rumah orang tuanya sikap Joni Kismanto berubah. Ia berencana menjebak Wirastri agar ia dapat menceraikannya. Maka ide terbaik yang didapat Joni Kismanto adalah menyuruh orang lain untuk memperkosa istrinya yang dibuat seolah olah istrinya sedang berselingkuh. Ide tersebut ternyata berhasil, Wirastri istri yang setia dan berbakti terjebak sehingga ia seolah oleh telah mengkhianati Joni Kismanto dan Joni Kismanto mengetahui perselingkuhan itu. Saat itu juga Wirastri diceraikan oleh Joni Kismanto dan mengusir Wirastri dari rumah. Wirastri yang terpukul dan sangat malu atas peristiwa tersebut memutuskan untuk pergi namun ia belum memiliki tujuan yang jelas. Diperjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua yang baik yang menawarkan tempat tinggal di Bali.

Di Bali, tempat tinggalnya yang sekarang Wirastri kembali memulai hidupnya. Setiap hari ia mengurus restoran miliknya dan berlatih beladiri. Setelah beberapa tahun hidup di Bali, Wirastri merasa rindu, dan meminta ijin untuk pulang sebentar pada orang tua yang dulu menampungnya. Namun di perjalanannya pulang ke kampung halamannya, Wirastri berubah pikiran, ia berniat menuntut keadilan yang dulu tidak didapatkannya. Maka ia langsung menuju rumah pria yang memperkosanya dulu. Di sana ia mendapatkan informasi yang sebenarnya bahwa Joni Kismantolah yang sebenarnya merencanakan semua ini agar dapat menikah dengan Suminingrum. Berangkatlah Wirastri menuju Joni Kismanto untuk menuntut balas.

Setelah memberikan balasan yang menurutnya adil kepada Joni Kismanto, Wirastri kemudian menuju rumahnya dulu yang sekarang dihuni oleh Suminingrum. Suminingrum yang berada di rumah sendirian kemudian juga merasakan sakit yang menurutnya adil dengan apa yang dirasakannya dulu.

Setelah dirasa urusannya selesai, Wirastri memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya, Tulungagung. Di kampung halamannya, ia menceritakan kejadian yang telah dialaminya, setelah itu ia meminta ijin kepada orang tuanya untuk kembali ke Bali. Sesampainya di Bali, ternyata Wirastri telah diincar oleh orang utusan Joni Kismanto untuk membalas dendam, namun gagal. Kemudian orang utusan Joni Kismanto tersebut dibawa kembali ke rumah Joni Kismanto oleh Wirastri dan orang tua yang menampungnya. Di rumah Joni Kismanto, semua faktanya terbongkar. Kemudian Wirastri mengajak kedua anaknya untuk ikut bersamanya dan meninggalkan Joni Kismanto dengan beberapa kesepakatan.

Apa yang terkandung dalam novel *Kepanggang Wirang* merupakan cerminan dari masalah – masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Perilaku – perilaku yang terus berusaha untuk memenuhi keinginan – keinginan yang seharusnya tidak dilakukan karena bertentangan dengan norma dan hukum menjadi gambaran bahwa hal semacam itu memang marak terjadi di masyarakat. Oleh karena kesesuaian data tersebut maka Novel *Kepanggang Wirang* akan di analisa dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengetahui bagaimana pandangan dunia pengarang.

Untuk mengetahui pandangan dunia pengarang penelitian ini juga menyertakan analisis kondisi sosial yang melatarbelakangi terbitnya sebuah karya. Karena karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada pandangan pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki pandangan dalam menyikapi fakta sosial pada masyarakatnya. Pandangan pengarang dalam karyanya tersebut merupakan manifestasi pandangan subjek kolektif terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat. Dalam karya sastra akan muncul bagaimana sikap Wirastris sebagai individu maupun kelompok sosial terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui gagasan, perasaan, pengalaman batin, serta kegelisahan kegelisahannya. Melalui pandangan dunia pengarang ini diharapkan bukan hanya dapat memunculkan makna tekstual, tetapi makna konstektual atau refensial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Kepanggang Wirang*?

1.3. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Kepanggang Wirang*.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian berjudul ‘Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Kepanggang Wirang*’ diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang analisis sosiologi sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai novel *Kepanggung Wirang* Karya Tiwiek SA sebelumnya belum pernah dilakukan. Adapun penelitian – penelitian yang relevan dan dapat mendukung kajian pandangan dunia novel *Kepanggung Wirang* yaitu skripsi berjudul Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Germinal* Karya Emile Zola, disusun oleh Wijayanto (2010). Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang unsur pembangun karya sastra baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, seluruh komponen dasar pembangun teori strukturalisme genetik Goldmann juga dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini yakni (1) gambaran tentang fakta masyarakat Prancis abad XIX yang tertuang dalam rangkaian karya Zola yang berjudul *Les Rougon-Macquart*. Dalam roman *Germinal*, Zola sebagai pengarang menggambarkan kondisi kaum buruh pada masa Kekaisaran II. Zola menggambarkan kehidupan rakyat buruh tambang batubara akibat kekejaman kapitalisme borjuis pemilik tambang. (2) Menurut peneliti subjek kolektiva yang terdapat dalam *Germinal* karya Zola yaitu dua kelas sosial, kaum kapitalis atau kaum borjuis dengan kaum proletar yang diwakili oleh para buruh tambang. Pertentangan antara kaum borjuis dan kaum proletar ini digambarkan melalui cara berpakaian, gaya hidup dan bangunan tempat tinggal mereka. (3) Pandangan dunia pengarang merupakan produk yang berisi tentang latar belakang sosial dan pandangan dunia pengarang itu sendiri. Latar belakang sosial pengarang memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang

diciptakan. Menurut hasil analisa peneliti, Zola sebagai pengarang roman memang memiliki kehidupan yang tidak asing dengan kehidupan buruh tambang sehingga Zola tahu dan paham bagaimana kehidupan dan keinginan para buruh tambang untuk memberontak terhadap kesengsaraan dan ketidakadilan yang menimpa kehidupan mereka. Sejak saat itu Zola menuliskan kesengsaraan dan ketidakadilan sebagai tema dalam karya-karyanya. (4) dalam penelitian ini peneliti berusaha memunculkan metode dialektika. Kemunculan thesis pertama oleh kapitalisme. Tujuan dari kapitalisme adalah uang yang artinya mengumpulkan keuntungan sebanyak – banyaknya untuk kaum pemilik modal guna menjaga dan mempertahankan kekayaannya. Kenyataan tersebut menimbulkan antithesis dari marxisme yang diwakili tokoh Etinne. Dalam hati Etienne timbul usaha untuk membebaskan buruh tambang dari penderitaan yang dialami mereka ini.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan – persamaan yang ada yakni, penggunaan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam mengidentifikasi karya sastra, Adanya pembahasan mengenai pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam Roman. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto menggunakan Roman sebagai subjek penelitiannya sedangkan subjek pada penelitian ini adalah novel. Cakupan penelitian yang dilakukan Wijayanto juga lebih luas karena memaparkan setiap elemen penunjang pendekatan strukturalisme genetik.

Skripsi berjudul Novel *Orang-Orang Proyek* dan Kaitannya dengan Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik) yang disusun oleh Handoko (2010). Hasil dari penelitian tersebut yakni, adanya keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut juga menyajikan pandangan dunia Ahmad Tohari dalam novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah pandangan humanisme universal yang terdiri dari pandangan religius, kesenian, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai moral. Serta tentang struktur Sosial dalam novel *Orang-orang Proyek* dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berkaitan dengan fakta-fakta sosial dalam lingkungan Ahmad Tohari. Struktur sosial dalam kedua novel dibagi menjadi dua, yakni institusi pemerintahan dan institusi religi. Institusi pemerintahan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan struktur sosial pada masa transisi Orde Lama dan Orde baru, sedangkan pada novel *Orang-orang Proyek* menunjukkan struktur sosial pada pertengahan Orde Baru.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, menggunakan novel sebagai subjek penelitian, dalam menganalisa subjek, digunakan pendekatan strukturalisme genetik. Untuk menemukan bagaimana pandangan dunia pengarang juga dilakukan analisa terhadap keterkaitan antarunsur yang ada di dalam novel. Serta dijelaskan bagaimana keterkaitan antara struktur sosial dalam novel dengan fakta-fakta sosial yang ada di

lingkungan sekitar Ahmad Tohari. Adapun perbedaan yang terdapat dari penelitian yang dilakukan Handoko dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, Handoko mengaitkankan novel *Orang-Orang Proyek* dengan trilogy novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Skripsi berjudul Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée* Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra yang disusun oleh Muniroh (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Natiqotul Muniroh ini menghasilkan deskripsi mengenai unsur – unsur intrinsik (alur, penokohan, sudut pandang, latar, tema) secara lengkap dalam novel *Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée* Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée* Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui, serta fakta kemanusiaan yang terdapat di Yaman (latar novel) meliputi latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang dibahas dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Dalam penelitian ini juga terdapat pembahasan mengenai pandangan dunia pengarang yang mendasari terciptanya novel *Moi Nojoud, 10 ans, divorcée* karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan novel sebagai subjek kajiannya, dan pandangan dunia pengarang merupakan dasar dari terciptanya novel *Moi Nojoud, 10 ans, divorcée*. Selain persamaan juga terdapat perbedaan, yakni

penelitian tersebut juga mendeskripsikan unsur-unsur struktural secara lengkap kemudian setiap unsur tersebut dianalisa keterkaitannya.

Skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia tentang Kebenaran dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik* yang disusun oleh Hikam pada tahun 2014 merupakan pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut adalah pertama, ditemukan adanya relasi antartokoh yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan relasi antara tokoh dengan objeknya. Kedua, deskripsi mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya novel *Kitab Omong Kosong*. Ketiga, analisa yang dilakukan terhadap relasi antartokoh, relasi tokoh dengan objek dan kondisi sosial dapat ditemukan pandangan dunia pengarang tentang kebenaran. Keempat, ditemukan adanya relevansi antara pandangan dunia kelompok sosial pengarang dengan novel *Kitab Omong Kosong* mencerminkan kondisi sosial Indonesia di masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, subjek penelitiannya adalah novel dengan dianalisa menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pandangan dunia yang ditemukan melalui proses analisa terhadap hubungan antartokoh, tokoh dengan objek dan kondisi sosial yang ketika itu sedang terjadi. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan Hikam menggunakan subjek novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, serta analisa yang dilakukan Hikam terhadap relevansi

antara pandangan dunia kelompok sosial pengarang dengan novel *Kitab Omong Kosong* mencerminkan kondisi sosial Indonesia di masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi.

Penelitian mengenai strukturalisme genetik juga terdapat dalam beberapa jurnal. Dalam jurnal yang berjudul *Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, Kadir (2013) sebagai peneliti melakukan deskripsi terhadap ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian tersebut yakni Andrea Hirata sebagai pengarang menempatkan masa kecilnya dalam konteks yang tak lepas dari pergolakan sosial budaya. Novel *Laskar Pelangi* merupakan perjalanan hidup dari Andrea Hirata, mengenai masa kecil yang dihabiskan di tanah kelahirannya, yaitu pulau Belitung yang terkenal dengan daerah kaya akan hasil timah. Akan tetapi, masalah budaya, kesenjangan sosial, dan kemiskinan terstruktur yang dirasakan masyarakat akibat adanya PN Timah dan eksklusivisme Gedong menjadi warna yang pekat melatarbelakangi kisah dalam novel tersebut. Pengarang menyatakan melalui novelnya bahwa hadirnya sebuah kawasan Gedongan menjadi simbol pengukuhan kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat di Belitung saat itu. Sehubungan dengan hal itu, Andrea Hirata sebagai pengarang merupakan anggota masyarakat yang termasuk ke dalam kelas sosial masyarakat miskin. Oleh karena itu, melalui cerita ini pandangan dunia yang

disampaikan tentunya lebih berpihak dan mewakili suara masyarakat terpinggir atau masyarakat miskin.

Pandangan dunia kelompok sosial Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi* mengandung aspirasi masyarakat yang bertujuan untuk menyatakan protes terhadap para penguasa dan pengusaha yang tidak memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial ketika mengeksploitasi hasil alam milik masyarakat miskin di daerah itu sendiri. Selanjutnya melalui persoalan budaya yang dihadirkan dalam *Laskar Pelangi* menyangkut harmonisasi kehidupan masyarakat Belitung yang terdiri atas beberapa suku. Melalui keragaman budaya yang memperlihatkan beberapa etnis masyarakat tersebut menunjukkan pandangan dunia pengarang mengenai sebuah gagasan penting mengenai pembauran sosial yang sangat mengedepankan sikap saling menghargai antarsesama suku. Selain itu, perlu adanya pemahaman terhadap nilai *local genius* dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Jurnal yang berjudul Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni persamaan dalam penggunaan novel sebagai objek untuk dikaji, menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori utama, juga tidak terdapat analisa tentang unsur – unsur intrinsik yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni Kadir sebagai peneliti menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai objek penelitian

Di dalam jurnal Al Azhar terdapat artikel yang juga membahas mengenai novel yang dikaji dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Artikel dengan judul Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik ini ditulis oleh Budianingsih (2014). Artikel ini meneliti ini mengenai pesan-pesan kemanusiaan pada novel Jenghis Khan sebuah kisah yang diangkat dari negeri Mongolia karya seorang penulis barat yang bernama John Man. Adalah sisi – sisi baik Jenghis Khan sebagai seorang panglima besar yang terkenal dan ditakuti di seluruh penjuru dunia pada masanya sebagai hasil dari penelitian tersebut. Sisi baik dari Jenghis Khan inilah yang disajikan sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel Jenghis Khan Karya John Man terdapat 16 informasi yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sang tokoh terhadap pesan – pesan kemanusiaan, kepedulian dan toleransi berjumlah 5 dengan presentasi 31%, kegotongroyongan dan harapan berjumlah 3 dengan presentasi 19%.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang berjudul Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik ini adalah penggunaan novel sebagai objek kajian dan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, penggunaan pendekatan struktural sebagai pendukung pendekatan strukturalisme genetik, dan penelitian tersebut hanya fokus pada aspek nilai nilai kemanusiaan.

Pada jurnal Kibas Cendrawasih terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nursa'adah (2013) dengan pendekatan strukturalisme genetik dalam sebuah novel. Penelitian tersebut berjudul Budaya *Siriq* di Sulawesi Selatan dalam Novel *Pulau Karya Aspar: Tinjauan Struktural Genetik*. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan budaya *siriq* yang digambarkan dalam novel *Pulau* dan menjelaskan keterkaitan antara latar belakang pengarang dengan budaya *siriq* yang ada dalam novel tersebut.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur novel *Pulau* memiliki hubungan homologi dengan pandangan dunia sosial pengarang. Struktur *Pulau* diciptakan pengarang sebagai ekspresi pandangan dunia pengarang terhadap budaya *siriq* Sulsel dalam merespon persoalan *siriq* di Sulsel. Perubahan konsep *siriq* ini merupakan strukturasi dan modifikasi dari pengarang dalam kaitan dengan pengaruh globalisasi. Pandangan dunia tersebut mengharapkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai *siriq* dengan nilai-nilai kemanusiaan yang rasional, bermoral, dan bertanggung jawab.

Penelitian tersebut di atas dirasa relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. beberapa persamaan yang membuat penelitian tersebut relevan yakni, menggunakan pendekatan strukturalisme genetik tanpa menggunakan pendekatan struktural terlebih dahulu. menggunakan novel sebagai objek kajiannya. oleh karena itu penelitian tersebut dapat mendukung atau melengkapi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian lain yang termuat dalam jurnal adalah penelitian dari Hazmirullah (2016) yang berjudul Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon untuk Raffles: Kajian Strukturalisme Genetik dan penelitian dari Putri (2016) yang berjudul Studi Pandangan Dunia dalam Karya Rabindranath Tagore, *The Post Office*. kedua penelitian tersebut sama – sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik dirasa mampu mendukung analisa yang ada di luar teks, termasuk kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra. Hal tersebut dirasa relevan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. namun objek kajian kedua penelitian tersebut berbeda, yakni surat dan drama.

Penelitian yang berjudul Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon untuk Raffles: Kajian Strukturalisme Genetik yang dilakukan oleh Hazmirullah sendiri merupakan bentuk keputusan Sultan Sepuh VII Cirebon terhadap penjajahan dan tirani yang dilakukan berturut turut oleh Prancis dan Belanda, sehingga San Sultan mempersilahkan Raffles yang berjanji untuk tidak memperlakukan para bangsawan dan rakyat dengan kejam untuk menduduki Cirebon dibawah pemerintahan Inggris.

Kajian tersebut diawali dengan kajian filologis kemudian menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengetahui latar belakang mengapa Sultan Sepuh VII Cirebon merestui Inggris untuk menduduki wilayahnya. penelitian tersebut menghasilkan sebuah gambaran betapa beratnya tekanan yang dilakukan pemerintahan Belanda dan Prancis. Deandels yang ketika itu menjabat sebagai

Gubernur Jendral Hindia Belanda meningkatkan pajak berkali kali lipat dan membagi Cirebon menjadi dua wilayah serta menurunkan pangkat para sultan menjadi pegawai kerajaan Belanda. Oleh karena kelaliman tersebut Sultan Sepuh 7 Cirebon memberikan balasan bagi surat yang dikirimkan Raffles.

Berbeda dengan penelitian Hazmirullah, penelitian yang dilakukan Putri menggunakan drama sebagai objeknya. Penelitian ini mengambil pokok bahasan tentang pandangan dunia dalam karya Rabindranath Tagore (1861-1941), sebuah drama yang berjudul *The Post Office* yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moh. Yamin dengan judul *Menantikan Surat Dari Raja*. Hasil penelitian tersebut adalah fakta kemanusiaan yang secara umum berkembang bahwa setiap manusia bebas dan berkedudukan setara sejak lahir, sehingga berhak memperoleh pendidikan serta pengalaman seluas – luasnya. Nilai yang terkandung dalam drama *The Post Office* yakni mempertimbangkan tradisi yang sudah tidak sesuai dengan kehidupan aktual, karma yang pada akhirnya menjadi sebuah jalan pembebasan dan kesetaraan antara umat manusia. Semua nilai tersebut mencerminkan kesadaran kolektif yang telah tumbuh pada masyarakat di zaman itu.

“Ideology of Form: Consciousness and Subjectivity in the Discourse of Genetic Structuralism” merupakan sebuah jurnal internasional karya Bello. Jurnal internasional tersebut menjelaskan tentang bagaimana strukturalisme genetik terbentuk dan berkembang untuk melengkapi teori-teori sebelumnya. Teori strukturalisme genetik merupakan teori yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann

yang menemukan bentuk khusus tentang kritik filosofis Kant, Hegel, dan laporan Freudian tentang kesadaran dan subjek. Dalam jurnal tersebut juga menjelaskan bagaimana Goldmann dikerahkan tempat strukturalisme genetik untuk menjelaskan hubungan antara "ideologi kolektif" dan "sastra dan kreasi filosofis" melalui "homologi struktur", struktur yang dapat dinyatakan dalam isi imajiner yang sangat berbeda dari isi sebenarnya dari kesadaran kolektif. Penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai teori utama untuk menganalisa novel sebagai salah satu karya naratif. Namun dalam jurnal tersebut menggunakan teks wacana sebagai subjek kajian.

Jurnal internasional lain yang mendukung penelitian ini berjudul *The Subject-Object Imperative: Women And The Colonial Struggle In Three West African Novels*. Penelitian karya Layiwola (1998) tersebut membahas tentang perjuangan wanita yang terdapat dalam tiga novel Afrika Barat. Di dua novel tersebut ditulis oleh wanita dan membahas tentang wanita serta sebuah novel yang membahas tentang wanita namun ditulis oleh seorang simpatisan pria. Dalam ketiga novel Afrika Barat tersebut membahas mengenai peristiwa dan penokohan yang dianalisa menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Kemudian dari hasil analisa tersebut diperbandingkan antara novel satu dengan yang lain sehingga terlihat peran wanita yang sesungguhnya dalam masa kolonial di Afrika Barat.

Pada artikel yang terdapat dalam jurnal internasional tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena dalam melakukan analisa penelitian

tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengupas peran wanita Afrika Barat yang sesungguhnya pada masa kolonial. Hal tersebut sesuai dengan aspek pandangan dunia pengarang. Namun yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, penelitian ini juga membandingkan isi dari ketiga novel tersebut supaya mendapatkan hasil yang akurat.

2.2. Landasan Teoretis

Bab landasan teoretis memuat uraian yang tersusun secara sistematis mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai teori yang digunakan dan beberapa uraian pendukung mengenai novel sebagai objek kajian dan apa yang dimaksud dengan strukturalisme.

2.3. Novel

Sebagai bentuk sastra, novel dalam bahasa Jerman adalah sebuah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel bersama drama merupakan epic modern. Keduanya merupakan bentuk sastra yang besar. Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Sebagai karya sastra, novel harus bersifat menarik; sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan dan efek tertentu. (Wellek dan Warren 2014 : 254)

Goldmann dalam Faruk (2014 : 90) mendefinisikan novel sebagai sebuah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang

dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah nilai – nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai – nilai tersebut hanya ada dalam kesadaran penulis, bukan dalam karakter – karakter sadar atau realitas yang konkret. Sehubungan dengan definisi Lukacs dalam Faruk (2014 : 91) bahwa novel masih berpikir dalam batas – batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai – nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan.

Goldmann membedakan novel menjadi 3 jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Yang pertama diwakili oleh *Don Quixote*. Yang kedua oleh L. *Education Sentimentale*, Goethe. Yang ketiga oleh karya *Wilhelm Meister*. Dalam novel yang terakhir itu sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai – nilai yang otentik, tetapi tetap menolak dunia. Dalam novel kedua sang hero cenderung pasif karena kekuasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel yang pertama sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia.

Novel (Inggris : *novel*) merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998 : 9). Istilah

novella dan *novelle* mengandung arti yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris : *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Tarigan (1991 : 120), kata fiksi dalam bahasa Inggris disebut *fiction* yang diturunkan dari bahasa latin *fictio, fictum* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, dan menciptakan. Dikatakan oleh Tarigan (1991 : 122) bahwa fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hak yang terjadi itu.

Pembagian fiksi dapat berdasarkan isi maupun bentuknya. Menurut Tarigan (1991 : 157-162) berdasarkan isinya, fiksi dapat diklasifikasikan atas romantik, realisme, sosialis realisme, naturalisme, ekspresionisme dan simbolisme. Romantik ialah cara mengarang yang mengidealisasikan penghidupan dan pengalaman manusia yang menekankan pada hal yang lebih baik. Realisme secara umum menulis apa yang dilihat dalam kehidupan dalam segi jasmani, sehingga mengesampingkan aspek rohani. Sosialis-realis dimaksudkan untuk menuliskan penghidupan yang materialisme dan dangkal berdasarkan dogma Marxisme tentang sejarah dan masyarakat. Realisme sebenarnya adalah penulisan yang berusaha menggambarkan kehidupan yang mencakup segala segi kehidupan baik dalam manifestasi jasmani, intelek, maupun rohaninya secara utuh. Naturalisme merupakan penulisan yang memusatkan pada kehidupan manusia dengan hasrat dan kekurangan-kekurangan

kemanusiaannya. Ekspresionisme adalah penulisan yang menonjolkan luapan-luapan dari jiwa si pengarang sendiri. Jenis terakhir adalah simbolisme yang diartikan bahwa penulisan sastra banyak menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu kehidupan atau perasaan manusia.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998 : 2). Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun tetap logis dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan – hubungan antarmanusia.

Fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut sebagai karya fiksi. Karya fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk prosa naratif. Karya fiksi, dalam kesastraan Inggris dan Amerika, menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek serta roman. Dari segi formalitas bentuk, sebuah cerita yang panjang, yang berjumlah ratusan halaman dapat dikatakan sebagai novel. Oleh karena itu,

novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. kompleksitas permasalahan yang disajikan dalam sebuah novel menjadikan setiap penikmatnya lebih mudah untuk memahami karena telah disuguhkan pada sebuah dunia ‘jadi’. Namun juga lebih sulit dalam hal penulisan karena merupakan penulisan dalam skala yang besar. Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing – masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab merupakan hubungan sebab – akibat, atau hubungan kronologis dimana bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab – bab lain (Nurgiyantoro, 1998 : 10 – 14)

Sebuah karya fiksi yang utuh merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata – kata. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita dan kata juga merupakan sarana pengucapan sastra. Novel merupakan sebuah totalitas, suatu bangunan cerita yang bersifat artistik. Sebagai sebuah bangun cerita, novel memiliki unsur – unsur, bagian – bagian, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 1998 : 22).

2.4.Strukturalisme dalam Karya Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strukturalisme adalah gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antarunsur bahasa lebih

penting daripada unsur itu sendiri. Satu – satunya objek bahasa adalah sistem bahasa, dan penelitian bahasa dapat dilakukan secara sinkronis. Pendekatan struktural sendiri mendapat pengaruh dari studi linguistik yang mengubah pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik adalah studi yang tidak ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Masalah unsur dan hubungan antarunsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan struktural. Pandangan keotonomian terhadap suatu objek, juga dibawa ke dalam studi kesastraan. Sebuah karya sastra juga memiliki sifat keotonomian, sehingga pembicaraan terhadap karya sastra tersebut tidak perlu dikaitkan dengan hal – hal lain yang ada di luar karya sastra itu (Nurgiyantoro, 1998 : 36).

Hill dalam Pradopo (2013: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Selain itu, Pradopo dalam Endraswara (2011 : 10) mengungkapkan bahwa analisis sastra dilakukan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Selanjutnya, Endraswara (2011 : 10-11) mengemukakan bahwa penelitian sastra dapat berfungsi bagi kemajuan sastra itu sendiri dan kepentingan di luar sastra. Kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra. Sedangkan kepentingan di luar sastra berkaitan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral, dan sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman, sehingga penelitian

sastra memiliki nilai pragmatik yang akan bermanfaat bagi ilmu lain yang relevan. Penelitian sastra tidak hanya sekedar bertugas ilmiah murni atau bersifat akademis, tetapi juga harus mampu memberi pencerahan bagi perkembangan, seleksi, penyebarluasan sastra dan menjelaskan hal-hal yang terkait di dalamnya. Jadi fungsi penelitian sastra akan menjadi medium bagi pembaca untuk memahami isi cerita dan makna dalam teks yang ditulis penulis.

Menurut Mukarovsky dan Vodicka (dalam Ratna, 2015 : 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Teeuw (1988 : 135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Strukturalisme disebut dengan pendekatan objektif, yakni pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi (Iswanto, 2003 : 60). Pendekatan ini menyerahkan pemberian makna karya sastra terhadap eksistensi karya sastra tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar signifikansinya.

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra (Endraswara, 2011 : 49-51). Dikemukakan Abrams dalam Pradopo (2013 : 140) bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan (1) mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan) (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya pembaca dan pengarang.

Walaupun pendekatan struktural telah mampu menganalisis dan memaknai suatu karya sastra, tetapi pendekatan tersebut memiliki beberapa kelemahan. Teeuw (1988 : 139-140). menyebutkan empat kelemahan pada pendekatan struktural.

Kelemahan pendekatan struktural terutama berpangkal pada empat hal: (a) *New Criticism* secara khusus, dan analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; (b) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; (c) adanya struktur objektif pada karya sastra semakin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra semakin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural; (d) analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya sehingga karya itu dimenaragandingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Faruk, (2014 : 16) mengatakan bahwa strukturalisme mempunyai dua kelemahan, yaitu hanya melakukan penyelidikan terhadap unsur formal yang bertolak dari struktur bahasa dan hanya memperhatikan adanya sistem itu sendiri. Walaupun strukturalisme mempunyai beberapa kelemahan, tetapi strukturalisme diperlukan sebagai langkah awal dalam meneliti suatu karya sastra. Oleh karena itu, strukturalisme dijadikan dasar suatu penelitian karya sastra.

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas, dapat dipahami bahwa analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Struktur yang membentuk karya sastra tersebut dapat berupa penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema, dan sebagainya. Struktur novel yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Novel yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan sehingga menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah totalitas makna. Karya sastra juga tak bisa dilepaskan dengan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, analisis struktural perlu dilanjutkan dengan analisis sosiologi yang disebut dengan strukturalisme genetik.

2.4.1. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisis terhadap unsur intrinsik. Teori ini ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini

merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2015 : 122-123).

Goldmann dalam Faruk (2014 : 56) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Menurut Faruk (2014 : 56) sebagai sebuah teori, strukturalisme merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai fakta kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

1) Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetis. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh

ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal tersebut. Fakta pertama hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi atau tingkah laku orang gila, namun fakta tersebut berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat (Faruk, 2014 : 57).

Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 57) beranggapan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus memiliki struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta tersebut memiliki struktur karena terikat oleh tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan itu terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud.

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 58) tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

2) Subjek Kolektif

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwasanya fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan adalah sebuah hasil dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara subjek individual (tindakan, gejala sakit, mimpi, penyaluran nafsu pada sesuatu yang bernilai) dan subjek kolektif (nilai-nilai karya sastra, budaya dan seni). Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 62) tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Fakta sosial (historis) seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar dipandang Goldmann bukanlah sebagai hal yang mampu diciptakan oleh subjek individual, melainkan oleh subjek trans-individual. Subjek trans-individual itu sendiri bukanlah kumpulan individual-individual yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (subjek kolektif).

Akan tetapi, subjek kolektif atau trans-individual itu merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 63) menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan

masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis.

Selanjutnya, perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar, yang sampai kepada perubahan pada tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super-struktur. Perubahan yang pertama itulah yang disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua hanyalah perubahan yang reformatif, kultural (Faruk, 2014 : 64).

3) Pandangan Dunia: Homologi, Strukturasi, dan Struktur

Dalam strukturalisme genetik homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Melalui teori tersebut, Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 64) percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Padahal, sebagaimana seperti yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia

yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan tata kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata (Faruk, 2014 : 64-65).

Melalui penjelasan di atas dimaksudkan bahwa hanya dengan konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata di dalam masyarakat dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan sesuatu yang substansial, melainkan struktural.

Lebih jauh (Faruk, 2014 : 65) menjelaskan, bahwa homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahakan dan mengembangkan suatu pandangan dunia.

Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 65-66), tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang

mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.

Selanjutnya, Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 67) berpendapat bahwa sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu.

Dari penjabaran-penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwa pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.

4) Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi) semacam itu Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 77) metode itu merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis.

Lebih jauh Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 77) menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 77), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secaa final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah

mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 2014 : 77-78) Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Goldmann memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra sendiri merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” di atas.

Akan tetapi Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 78) beranggapan, bahwa teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengetahuan ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Sampai di sini telah dapat dilihat konsep “pemahaman-penjelasan” Goldmann. Selanjutnya, menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 79), yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian,

sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Hingga pada ada akhirnya, Goldmann (dalam Faruk, 2014 : 79) membagi teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek tersebut.

2.4.2. Struktur Tematik Karya Sastra dalam Strukturalisme Genetik

Goldman memiliki konsep struktur yang bersifat tematik (faruk, 2012:72). Pusat perhatian dalam struktur tematik adalah hubungan antartokoh dan dan hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, dalam penelitian strukturalisme genetik tidak secara khusus menjelaskan teori struktural yang digunakan dalam penelitian hubungan antartokoh dan hubungan antara tokoh dengan latar. Latar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah latar tempat, waktu, dan sosial.

Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai struktur yang koheren dan terpadu. Goldmann dalam Faruk (2012 : 71) berpendapat mengenai karya sastra. Pertama, bahwa karya sastra merupakan pandangan dunia yang imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek – objek dan hubungan secara imajiner.

Struktur karya sastra ditekankan pada tokoh hero yang mengalami problematik, baik problematik tokoh hero dengan tokoh lain maupun problematik tokoh hero dengan latar atau dunia. Problematik tersebut menjadikan tokoh hero berusaha mencari nilai – nilai otentik dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun dunia yang terdegradasi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sejumlah rumusan sebagai berikut.

Pertama, analisis struktur yang dilakukan terhadap novel *Kepanggang Wirang* memperlihatkan adanya hubungan antartokoh dan hubungan tokoh dengan latar di sekitarnya. Tokoh yang ditemukan adalah tokoh hero problematik, yaitu Wirastri, Joni Kismanto, dan Suminingrum. Hubungan yang ditemukan diantara Wirastri dan Joni Kismanto adalah mantan pasangan suami istri yang mencoba saling mencelakai. Hubungan Joni Kismanto dan Suminingrum merupakan pasangan yang dianggap telah mengorbankan orang lain untuk mewujudkan keinginan mereka. Hubungan antara Wirastri dan Suminingrum adalah hubungan yang memburuk karena Suminingrum menikah dengan Joni Kismanto pasca Wirastri diceraikan. Ada pula hubungan antara Wirastri, Pujilestari dan Dwi Saksono yang memburuk pasca peristiwa yang melibatkan Wirastri dan Pradopo. Hubungan antara Wirastri dan Pradopo yang terus memburuk dan memuncak ketika Wirastri kembali ke Kediri untuk menuntut balas. Hubungan Wirastri dan Made Tantra layaknya bapak dengan anaknya. Made Tantra berulang kali membantu Wirastri pasca perceraianya. Hubungan antara Wirastri dan orang tuanya mengalami gejolak ketika Pradopo menemui orang tuanya, kemudian membaik setelah kedua orang tuanya bertemu dengan Wirastri. Lalu ada hubungan antara Joni Kismanto dan Pirngadi, kawan lama

Joni Kismanto yang memberikan kabar bahwa Suminingrum telah menjanda. Kemudian hubungan Joni Kismanto, Pradopo, dan Dalijo yang merupakan bawahan Joni Kismanto untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat Joni Kismanto.

Hubungan antara tokoh dengan latar yang ada di sekitarnya meliputi tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat meliputi rumah Suminingrum di Solo, Rumah Joni Kismanto di jalan Daha, kantor Bank Dana Arta, dan rumah Made Tantra di Bali. Waktu yang menunjukkan setiap peristiwa juga jelas antara pagi, siang, sore, dan malam namun lebih dominan pada pagi dan siang hari. Latar suasana sosial pada novel *Kepanggang Wirang* disesuaikan dengan latar waktu pada tahun novel *Kepanggang Wirang* terbit. Kondisi sosial pada novel turut memberikan gambaran karakter pada beberapa tokohnya.

Kedua, Kondisi sosial yang melatarbelakangi terbitnya novel *Kepanggang Wirang* ke dalam sebuah buku adalah masa di mana perlindungan terhadap perempuan mengalami degradasi. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2015 kasus pemerkosaan menempati peringkat kedua setelah pembunuhan. Dilansir berbagai media *online* dari jumlah yang telah dihimpun masih terdapat lebih dari 90% korban pemerkosaan yang belum melaporkan kasusnya.

Ketiga analisa terhadap hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan latar serta kondisi sosial dapat ditemukan pandangan dunia pengarang mengenai kebenaran dan keadilan. Dalam novel *Kepanggang Wirang*, Tiwiek SA melalui tokoh - tokohnya menyampaikan bagaimana sebuah kebenaran tidak selalu terlihat secara

kasat mata. Selain itu, menurut Tiwiek SA setiap korban pemerkosaan selalu menjadi pihak yang paling dirugikan, oleh karena itu seharusnya para korban tersebut mendapat keadilan yang sesuai.

5.2. Saran

Melalui hasil kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, diperoleh beberapa saran yang akan dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai model penelitian sastra, khususnya dalam penelitian sastra Jawa. Selain itu, pembaca diharapkan mampu mengetahui beberapa teori sastra, terutama yang digunakan dalam penelitian ini sehingga pembaca dapat mengerti manfaat teori tersebut dan dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra lainnya yang sesuai. Bagi peneliti, semoga penelitian ini bisa memacu peneliti untuk melakukan penelitian – penelitian berikutnya.

Kedua, cerita yang ada dalam novel *Kepanggang Wirang* dikemas dengan baik dan menarik sehingga dapat dijadikan sebagai media hiburan dan pendidikan yang disampaikan untuk pelajar menengah ke atas karena isinya yang relevan dengan fenomena yang sering terjadi dewasa ini. Penulis menyadari masih banyak hal yang harus dipelajari dan novel *Kepanggang Wirang* dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bello, Ibrahim. "Ideology of Form: Consciousness and Subjectivity in the Discourse of Genetic Structuralism". Vol. 14. Nomor 1 . Hlm 90-121. Kano: Bayero University
- Budianingsih, Tri. 2014. "Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik". *Al Azhar Indonesia*. September 2014. Vol. 2. Nomor 4. Hlm 268-281. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Fanie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah penjelajahan awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, Andika Dwi. 2010. *Novel Orang-Orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hazmirullah. 2016. "Surat Balasan Sultan Sepuh VII Cirebon untuk Raffles: Kajian Strukturalisme Genetik". *Metasastra*. September 2016. Vol. 9. Nomor 2. Hlm. 211-224. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hikam, Ahmad Nuthqi. 2014. *Pandangan Dunia tentang Kebenaran dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iswanto. 2003. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kadir, Herson. 2013. "Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". *Litera*. April 2013. Vol. 12 Nomor 1. Hlm. 129-145. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Layiwola, Dele. 1998. "The Subject-Object Imperative : Women and The Colonial Struggle in Three West African Novels". *Kurenai*. November 1998. Vol. 19 Nomor 3. Hlm. 149-160. Kyoto University.

- Muniroh, Natiqotul. 2012. *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcée Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursa'adah, St. 2013. "Budaya *Siriq* di Sulawesi Selatan dalam Novel *Pulau Karya Aspar: Tinjauan Struktural Genetik*". *Kibas Cendrawasih*. Oktober 2013. Vol. 10. Nomor 2. Hlm. 125-132. Jayapura
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Dian Rahmani. 2016. "Studi Pandangan Dunia dalam Karya Rabindranath Tagore, *The Post Office*". *Retorika*. April 2016. Vol. 2. Nomor 1. Hlm. 110-126. Bali: STMIK STIKOM BALI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Tiwiek, SA. 2016. *Kepanggang Wirang*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanto, Agung. 2010. *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman Germinal Karya Emile Zola*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.